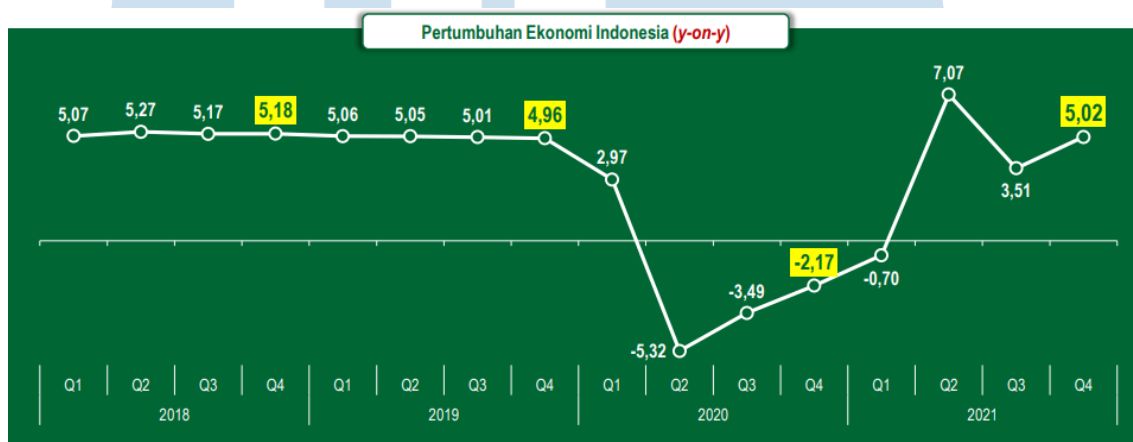


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dilansir dari Badan Pusat Statistik, Perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan dan pada tahun 2021 terjadi kenaikan. Berikut ini merupakan gambar yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia:

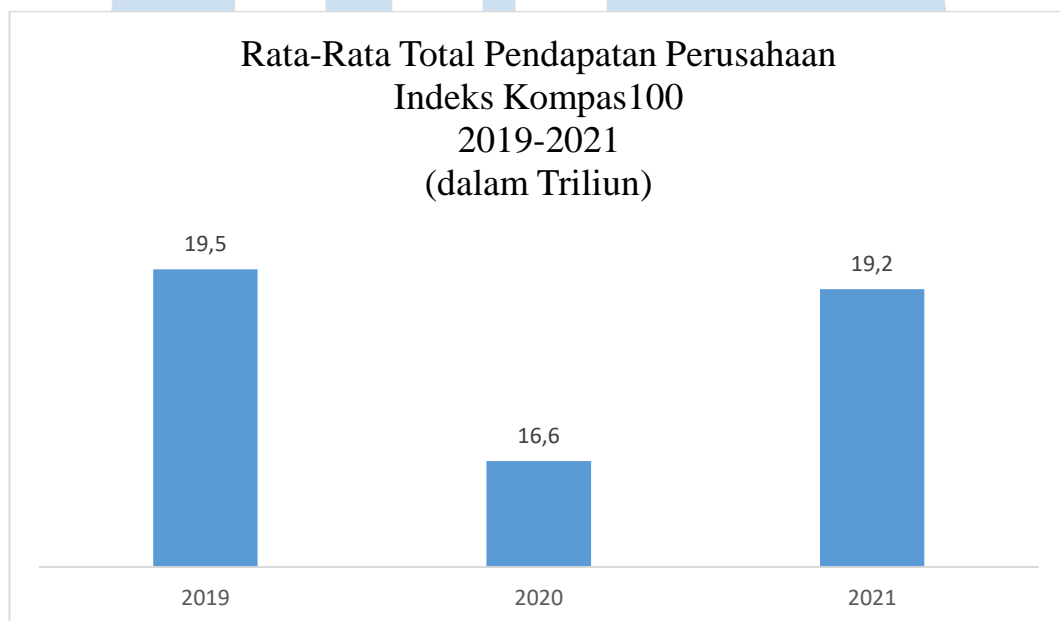


Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan perekonomian Indonesia pada tahun 2019 sebesar 4,96% dan mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi -2,17%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 7,19% dari tahun sebelumnya. Kondisi perekonomian yang tidak stabil pada tahun 2019-2021 menyebabkan kinerja yang dihasilkan perusahaan yang sahamnya tercatat dalam Indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi, salah satunya dalam perolehan pendapatan perusahaan pada selama tahun 2019-2021. Penurunan pada tahun 2019 ke tahun 2020 diakibatkan karena adanya COVID-19. Menurut Managing Director Ipsos di Indonesia mengatakan “akibat pandemi COVID-19 ini, pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada kuartal I 2020 melambat dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan menurunnya permintaan domestik dan konsumen rumah tangga, serta rasio investasi yang rendah.” Sedangkan pada tahun 2021 perekonomian Indonesia mulai pulih sehingga menunjukkan pertumbuhan positif pasca pandemi COVID-19. Hal ini didukung dari adanya “berasal dari

kekuatan konsumsi dan investasi di dalam negeri yang didorong oleh kebijakan pemerintah melalui APBN” (KEMENKEU, 2022)

“Indeks Kompas100 adalah suatu indeks saham dari 100 saham perusahaan publik yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Indeks Kompas100 secara resmi diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerjasama dengan koran Kompas pada hari Jumat tanggal 10 Agustus 2007” (Kompas.id). Berikut ini merupakan *trend* rata-rata pendapatan neto yang dihasilkan perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas100 tahun 2019-2021:



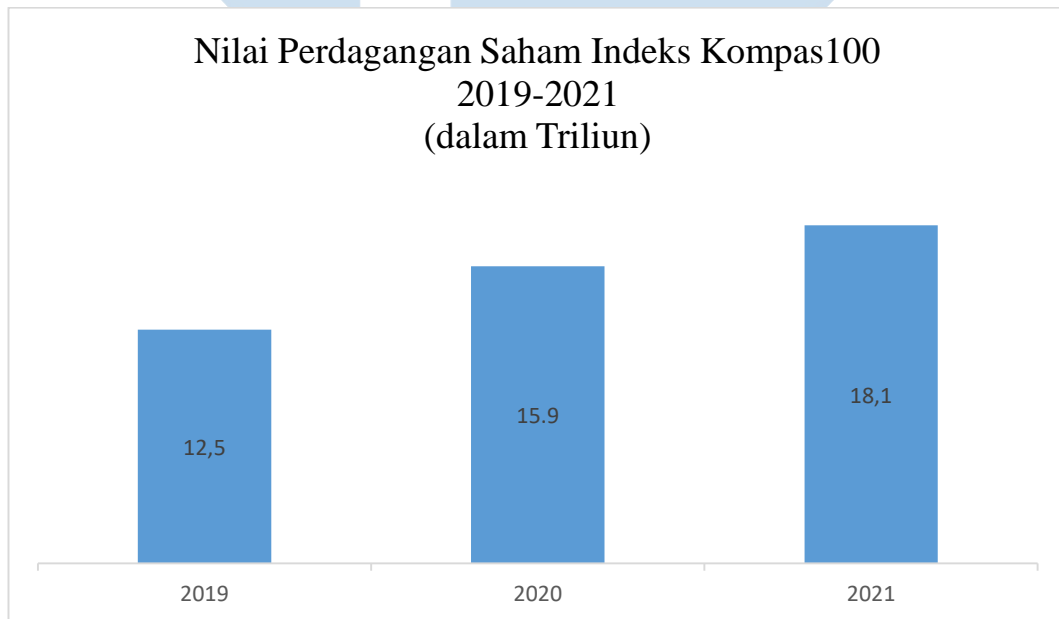
Gambar 1. 2 *Trend* Rata-Rata Pendapatan Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Kompas100 pada Tahun 2019-2021

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Dari Gambar 1.2 diketahui bahwa rata-rata pendapatan perusahaan yang terdaftar di Kompas100 mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi makro COVID-19 yang telah dijelaskan pada Gambar 1.1. Rata-rata pendapatan perusahaan di indeks tersebut mengalami penurunan dari Rp.19,5 triliun tahun 2019 menjadi Rp.16,6 triliun tahun 2020 atau menurun sebesar 15%. Pada tahun 2021, pendapatan perusahaan meningkat dari Rp.16,6 triliun menjadi Rp.19,2 triliun yang juga sejalan dari kondisi ekonomi makro yang telah pulih sehingga dapat dikatakan bahwa produktivitas perseroan pasca COVID-19 sudah optimal.

Dengan adanya kondisi makro ekonomi seperti COVID-19 maupun kinerja perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk menghasilkan pendapatan perlu adanya analisa fundamental dalam berinvestasi pada perusahaan. Menurut Bareksa (2021), “Analisa fundamental merupakan suatu metode analisis yang didasarkan pada fundamental bisnis suatu perusahaan yang menitikberatkan pada rasio keuangan perusahaan dan kejadian-kejadian secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut.” Rasio keuangan yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas. Penelitian ini menggunakan *Return on Asset (ROA)* sebagai indikator pengukuran profitabilitas yang dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas100.

“Indeks Kompas100 menjadi salah satu indeks unggul dari segi nilai perdagangan yang meningkat setiap tahunnya” (idx.co.id). Adapun *trend* nilai perdagangan selama tahun 2019-2021 pada Indeks Kompas100 sebagai berikut:



Gambar 1. 3 Nilai Perdagangan Saham Indeks Kompas100 Tahun 2019-2021

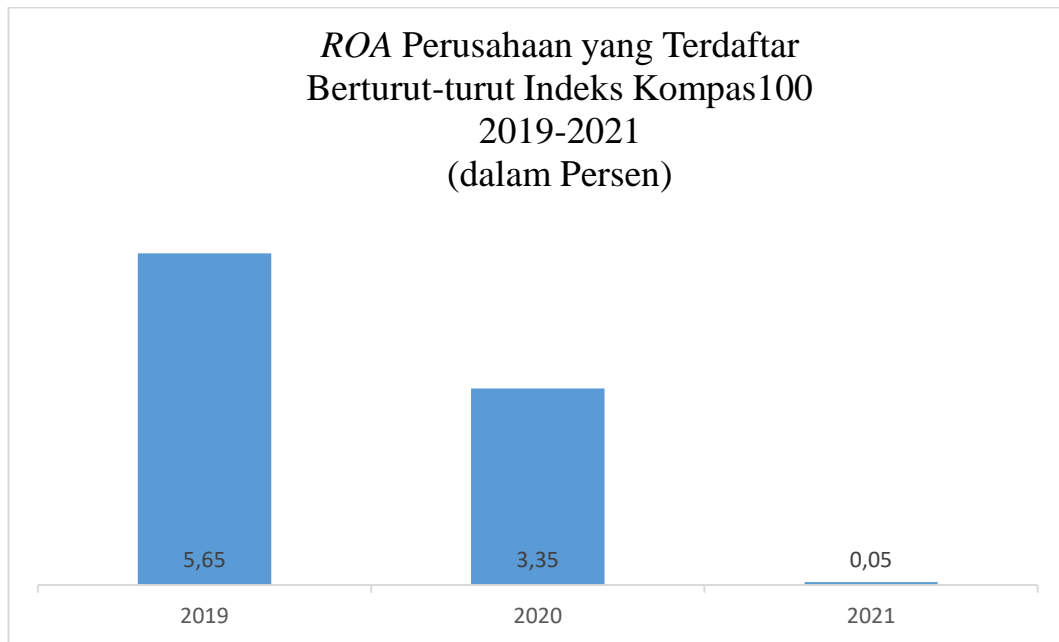
Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa investor masih berminat untuk berinvestasi pada saham-saham konstituen Indeks Kompas100. Adapun frekuensi perdagangan saham di Indeks Kompas100 mengalami peningkatan yaitu sebanyak

697.381 kali tahun 2019, 1.097.344 kali tahun 2020, dan tahun 2021 sebanyak 1.335.126 kali. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan saham yang terdaftar di indeks tersebut tergolong tinggi dan jumlah saham beredar di indeks tersebut tergolong banyak karena indeks tersebut terdiri dari saham-saham dari berbagai sektor dengan kapitalisasi pasar yang besar. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa “saham-saham yang terpilih untuk dimasukkan dalam indeks Kompas100 ini selain memiliki likuiditas yang tinggi, serta nilai kapitalisasi pasar yang besar, juga merupakan saham-saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik. Saham-saham yang termasuk dalam Kompas100 diperkirakan mewakili 70-80 persen dari total nilai kapitalisasi pasar seluruh saham yang tercatat di BEI. Dengan demikian, diharapkan investor bisa melihat kecenderungan arah pergerakan indeks dengan mengamati pergerakan indeks Kompas100” (kompas.com).

Dalam proses pemilihan saham perusahaan menjadi konstituen indeks Kompas100, Bursa Efek Indonesia selain mempertimbangkan likuiditas, transaksi dan frekuensi perdagangan saham serta kapitalisasi pasar turut mempertimbangkan sisi fundamental perusahaan, salah satunya yaitu kinerja keuangan. “Kinerja keuangan merupakan keadaan finansial perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang menjadi indikator pencapaiannya”. (Gurdyanto, Titisari dan Wijayanti, 2019 dalam Antikasari, et al., 2020). Rasio keuangan yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas. Penelitian ini menggunakan *Return on Assets (ROA)* sebagai indikator pengukuran profitabilitas yang dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100.

Perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas100 mengalami penurunan profitabilitas (*ROA*) selama tahun 2019-2021. Berikut ini merupakan grafik yang menunjukkan rata-rata profitabilitas yang dihasilkan perusahaan di Indeks Kompas100 yang terdaftar pada tahun 2019-2021:



Gambar 1. 4 Rata-Rata *ROA* Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Kompas100 pada Tahun 2019-2021

Sumber: IDX Statistik (data diolah)

Dari Gambar 1.4 dapat dilihat terjadi penurunan rata-rata profitabilitas (*ROA*) perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100 selama tahun 2019-2021. Rata-rata *ROA* tertinggi diraih tahun 2019 karena hanya 7 perusahaan yang menghasilkan *ROA* negatif, yaitu PT Eagle High Plantations Tbk., PT Indika Energy Tbk., PT Indosat Tbk., PT Lippo Karawaci Tbk., PT Surya Semesta Internusa Tbk., PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk., dan PT Timah (Persero) Tbk. yang masing-masing sebesar -6.44%, -0,31%, -0.65%, -4,05%, -0.13%, -0.02%, dan -1.13%. Adapun sebanyak 93 perusahaan yang terdaftar pada tahun 2019-2021 masih mampu menghasilkan laba bersih dan *ROA* yang positif. Selanjutnya, pada tahun 2020 rata-rata *ROA* yang diperoleh perusahaan sebesar 3,35%. Pada tahun 2020, terdapat 24 perusahaan yang menghasilkan *ROA* negatif dan sebanyak 76 perusahaan yang terdaftar pada tahun 2019-2021 masih mampu menghasilkan laba bersih dan *ROA* yang positif.

Kontraksi terdalam rata-rata *ROA* perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas100 terjadi pada tahun 2021 yang mengalami penurunan sebesar 98,51% dari tahun sebelumnya. Terdapat 14 perusahaan yang mengalami kerugian dan

menghasilkan *ROA* negatif dan sebanyak 86 perusahaan yang terdaftar pada tahun 2019-2021 masih mampu menghasilkan laba bersih dan *ROA* yang positif. Sehingga kita dapat melihat bahwa mayoritas perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas100 mengalami peningkatan laba bersih yang lebih besar daripada peningkatan asetnya sehingga artinya perusahaan telah menggunakan asetnya secara optimal. Sebaliknya, *ROA* negatif menandakan bahwa perusahaan belum mampu menggunakan asetnya dengan baik untuk memperoleh keuntungan. Aset tersebut dapat berupa aset berwujud seperti kas, kendaraan, peralatan dan bangunan ataupun aset tidak berwujud seperti *copyrights* dan *trademarks*. Fenomena penurunan *ROA* yang dialami perusahaan Indeks Kompas100 menjadi ketertarikan utama bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut terkait faktor-faktor yang memengaruhi kondisi profitabilitas pada perusahaan yang tergolong memiliki likuiditas dan fundamental yang sehat. Dikarenakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas100 terdiri dari berbagai sektor dan minat investasi pada indeks tersebut cukup tinggi, maka perusahaan-perusahaan tersebut akan berupaya menghasilkan fundamental yang baik berupa peningkatan profitabilitas untuk menghadapi persaingan bisnis dan kondisi perekonomian yang sulit dengan menerapkan strategi untuk memperbaiki kelemahan operasional tahun berjalan dan melakukan optimalisasi penggunaan aset untuk meningkatkan kinerja tahun mendatang.

Adapun hal tersebut dilakukan oleh Sawit Sumbermas Sarana Tbk. (SSMS) pada tahun 2021 membukukan *ROA* sebesar 10,9% dibandingkan dengan posisi tahun 2020 sebesar 4,52% artinya perusahaan mengalami peningkatan pada *ROA*. Pada tahun 2021, *ROA* mengalami peningkatan karena perusahaan membukukan laba bersih sebesar Rp 1,51 triliun atau meningkat sebesar 162,82% dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 576,63 miliar. Laba bersih yang dihasilkan perusahaan berasal dari pendapatan bersih yang mencapai Rp 5,20 triliun atau meningkat sebesar 29,71% dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 4,01 triliun. Corporate Secretary PT SSMS mengatakan “meski ada lonjakan pendapatan, PT SSMS bisa mengontrol beban pokok penjualan yang hanya sebesar Rp 2,99 triliun. PT SSMS membukukan keuntungan atas nilai wajar aset biologik senilai Rp 118,18

miliar dan pendapatan lain-lain sebesar Rp 98,55 miliar. Dan PT SSMS juga menekan beban umum dan administrasi jadi Rp 572,43 miliar dari Rp 606,20 miliar”. Total aset SSMS mencapai Rp 13,85 triliun yang mengalami peningkatan dari Rp 12,77 triliun. Pertumbuhan tersebut juga dikontribusikan oleh ekuitas sebesar Rp 6,10 triliun yang mengalami peningkatan dari Rp 4,87 triliun dan liabilitas Rp 7,74 triliun yang mengalami penurunan dari Rp 7,90 triliun. Pencapaian profitabilitas yang dialami SSMS berperan penting bagi perusahaan karena sebagai indikator pencapaian kinerja tahun berikutnya. “Saat ini total luas kebun inti perseroan mencapai 68.880 hektar. PT SSMS membuka peluang apabila ada momentum untuk pengembangan bisnis dan profit. Mengingat adanya moratorium lahan, SSMS terbuka dalam penambahan lahan perkebunan dan ekspansi perkebunan sawit asalkan sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan yang sudah diterapkan oleh SSMS” (investing.com)

Penelitian terkait pencapaian profitabilitas (*ROA*) memiliki peranan penting bagi perusahaan untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang ada di dalam perusahaan selama periode tertentu. Bagi penanam modal dapat digunakan sebagai tolak ukur prospek modal yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut. Pencapaian profitabilitas (*ROA*) turut berperan penting bagi analis perusahaan sekuritas yaitu sebagai acuan pemberian rekomendasi, penilaian prospek usaha perusahaan, memberi masukan bagi investor terkait kebijakan investasi, dan mendorong perusahaan yang dianalisa lebih meningkatkan kinerjanya serta profitabilitas turut berperan penting bagi kreditor yaitu dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan meningkat sehingga perusahaan berpotensi mampu membayar pinjaman dari kreditor sehingga potensi gagal bayar lebih rendah.

“Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kecakapan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari keberhasilan operasionalnya dalam suatu periode yang ditetapkan” (Weygandt *et al.*, 2019). “Ketika rasio tersebut mengalami peningkatan, hal tersebut menandakan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan

laba dari aktivitas operasionalnya” (Setyawan & Susilowati, 2018). Sebaliknya, profitabilitas yang rendah menunjukkan ketidakmampuan perusahaan menjalankan operasionalnya secara efisien dan berdampak pada laba yang dihasilkan lebih rendah. “Ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan, yaitu: *profit margin*, *total asset turnover*, *return on asset*, *return on ordinary shareholders equity*, *earnings per share*, *price-earning ratio*, dan *payout ratio*” (Weygandt *et al.*, 2019). Dalam penelitian ini, profitabilitas diprosikan dengan *Return On Assets (ROA)*. “*ROA* adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode” (Prabowo & Sutanto, 2019). “*ROA* adalah rasio perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan rata-rata nilai aset yang dimiliki perusahaan” (Weygandt *et al.*, 2019).

Perusahaan yang mengalami peningkatan *ROA* menunjukkan perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara optimal untuk mendukung keberhasilan operasionalnya. “Perusahaan yang mengalami penurunan *ROA* dapat disebabkan faktor-faktor tertentu, antara lain: minimnya kontribusi aset produktif di perusahaan, rasio perputaran rendah dan menyebabkan periode penjualan persediaan menjadi lebih lama, penggunaan kas yang tidak optimal dan faktor eksternal lain yang terjadi pada bursa efek dan keadaan perekonomian” (Bintara, 2020). Pada penelitian, terdapat empat variabel yang diprediksi akan memengaruhi profitabilitas, yaitu *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *account receivable turnover*, dan *current ratio*.

Faktor pertama yang dapat memengaruhi profitabilitas adalah *debt to equity ratio*. “*Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi relatif dari total utang dan ekuitas pemegang saham biasa yang digunakan untuk membiayai total aset perusahaan.” (Zutter & Smart, 2019). Rasio ini dihitung dengan membagikan total liabilitas dengan total ekuitas. *DER* mengartikan pemilihan sumber pendanaan, perusahaan dapat memilih menggunakan ekuitas ataupun utang. *DER* yang baik merupakan *DER* dibawah 1, yaitu total ekuitas mampu melunasi total utang. Semakin kecil *DER*, artinya semakin sedikit jumlah

utang yang digunakan untuk mendanai kegiatan investasi dan operasional perusahaan. Saat jumlah utang lebih sedikit, maka beban yang harus dibayar oleh perusahaan terkait beban bunga dan pinjaman juga akan lebih kecil. Dari sisi lain, *DER* yang rendah menunjukkan penggunaan ekuitas yang tinggi. Ekuitas yang tinggi menunjukkan saldo laba perusahaan yang tinggi. Saldo laba yang tinggi dapat digunakan untuk mendanai investasi perusahaan seperti, membuka pabrik baru di daerah yang memiliki potensi penjualan atas produk perusahaan tinggi sehingga dapat meningkatkan penjualan. Peningkatan penjualan yang disertai dengan efisiensi beban akan meningkatkan laba bersih. Dalam hal ini efisiensi beban yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah beban distribusi produk yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih dekat dengan konsumen. Peningkatan pendapatan yang disertai dengan efisiensi beban akan meningkatkan laba bersih dan mengakibatkan *ROA* juga mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan, semakin rendah *debt to equity ratio*, maka *return on assets* akan semakin tinggi. Penelitian Prabowo & Susanto (2019) menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian Napitupulu *et al.* (2020) menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Faktor kedua yang dapat memengaruhi profitabilitas adalah *inventory turnover*. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 (2018), “persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut dan/atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”. “*Inventory turnover* adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal, semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan dengan cepat” (Harahap dalam Desi, 2018). “Nilai *inventory turnover* yang tinggi membuat perusahaan menjual barang dagangnya lebih cepat ke konsumen dan akan meningkatkan laba operasi perusahaan dan juga meningkatkan laba bersih dari perusahaan, karena laba bersih merupakan salah satu bagian dari profitabilitas perusahaan” (Nasution, 2020). “*Inventory turnover*

dihitung dengan membandingkan nilai harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan” (Weygandt *et al.*, 2019). Dalam penelitian ini perputaran persediaan dihitung dengan *inventory turnover* yang didapatkan dengan cara harga pokok penjualan dibagi dengan rata-rata persediaan tahun tersebut dan satu tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki *inventory turnover* yang tinggi, mengindikasikan likuiditas persediaan yang tinggi, yang berarti bahwa kecepatan penggunaan persediaan bahan baku, bahan penolong, persediaan setengah jadi untuk produksi dan persediaan barang jadi untuk penjualan persediaan tinggi, sehingga beban penyimpanan dan pemeliharaan yang muncul akibat memelihara persediaan tidak terjual semakin rendah. Jika disertai dengan biaya yang efisien dalam kegiatan operasional yaitu beban operasional, yang terdiri dari beban penjualan, beban umum dan administrasi, dan beban lain-lain. Maka laba bersih perusahaan akan meningkat, yang menggambarkan perusahaan sudah secara efektif mengelola aset persediaan, dan mengakibatkan peningkatan *ROA*. Dapat disimpulkan, semakin tinggi *inventory turnover*, maka *return on assets* akan semakin tinggi. Penelitian Werdiningtyas dan Sam’ani (2018) menunjukkan bahwa variabel *inventory turnover* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian Masruroh *et al.* (2018) menunjukkan bahwa variabel *inventory turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor ketiga yang dapat memengaruhi profitabilitas adalah *account receivable turnover*. “Piutang usaha muncul karena adanya kebijakan penjualan kredit kepada pihak ketiga maupun pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa (anak perusahaan)” (Sari, 2017). Menurut Kasmir (2011) dalam Eksandy & Dewi (2018), menyatakan bahwa “perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “*account receivable turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas piutang. *Account receivable turnover* dapat dihitung dengan membagi *net sales* dengan *average net account receivable*”.

Menurut Ammy & Alpi (2018), “semakin tinggi *account receivable turnover* menunjukkan bahwa semakin cepat piutang tersebut dilunasi menjadi kas

dan apabila piutang tersebut sudah menjadi kas, maka kas tersebut dapat segera digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional perusahaan”. Selain itu, “semakin tinggi *account receivable turnover* maka akan mengindikasikan semakin cepatnya perputaran piutang, sehingga perputaran aktiva dalam perusahaan semakin efisien dan berkesempatan untuk mendapatkan laba akan semakin besar” (Susanti, 2022). Untuk mendapatkan laba yang maksimal, maka perusahaan juga harus melakukan efisiensi beban, seperti perusahaan dapat membeli mesin produksi bagi perusahaan manufaktur dan alat berat bagi perusahaan konstruksi. Maka, perusahaan tidak perlu mengeluarkan lebih banyak biaya untuk *maintenance*, dikarenakan mesin produksi dan alat berat yang baru umumnya memiliki kualitas yang masih lebih baik dibandingkan dengan mesin produksi dan alat berat yang lama. Apabila perusahaan sudah mengelola beban biaya secara efisien, maka laba yang diperoleh pun akan maksimal, sehingga mengakibatkan peningkatan *ROA*. Dapat disimpulkan, semakin tinggi *account receivable turnover*, maka *return on assets* akan semakin tinggi. Penelitian Werdiningtyas dan Sam’ani (2018) menunjukkan bahwa variabel *account receivable turnover* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian Eksandy & Dewi (2018) menunjukkan bahwa variabel *account receivable turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor keempat yang dapat memengaruhi profitabilitas adalah *current ratio*. “*Current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan pembayaran kewajiban jangka pendek suatu perusahaan dan kemampuan likuiditas dari suatu perusahaan. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar (*current liabilities*), dijamin pembayarannya oleh aset lancar (*current assets*).” (Weygandt *et al.*, 2019). “Nilai *current ratio* yang tinggi mengindikasikan jaminan yang baik bagi kreditur, artinya setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya” (Yudiana, 2013 dalam Alpi & Gunawan, 2018). Semakin tinggi *current ratio*, artinya semakin besar kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Kelebihan aset lancar dalam bentuk kas dapat digunakan untuk membeli barang seperti mesin dan peralatan yang

digunakan untuk mengerjakan lebih banyak proyek pembangunan dan kendaraan yang digunakan untuk disewakan sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Dan disertai dengan pengelolaan beban yang efektif dan efisien sehingga nantinya laba bersih perusahaan akan meningkat. Laba yang tinggi akan menyebabkan peningkatan pada *ROA*. Dapat disimpulkan, semakin tinggi *current ratio*, maka *return on assets* akan semakin tinggi. Penelitian Prabowo & Susanto (2019) menunjukkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian Anwar & Jamal (2020) menunjukkan bahwa variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Fridaliyanti *et al.* (2022). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Variabel Penelitian

Penambahan variabel *current ratio* berasal dari penelitian Angelina *et al.* (2020).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan objek utama penelitian yang dilakukan saat ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100.

3. Periode Penelitian

Periode penelitian ini adalah tahun 2019 sampai tahun 2021. Sedangkan periode pada penelitian Fridaliyanti *et al.* (2022) adalah tahun 2017 hingga tahun 2019.

Berdasarkan dengan latar belakang permasalahan, maka judul dari penelitian ini adalah: **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, *Account Receivable Turnover*, dan *Current Ratio* terhadap Profitabilitas.”**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen yang diteliti adalah variabel profitabilitas yang menggunakan proksi *return on asset*.
2. Variabel independen yang diteliti adalah *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *account receivable turnover*, dan *current ratio*.
3. Objek penelitian yang diteliti adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 tahun 2019-2021.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas?
2. Apakah *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
3. Apakah *account receivable turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
4. Apakah *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas.
2. Pengaruh positif *inventory turnover* terhadap profitabilitas.
3. Pengaruh positif *account receivable turnover* terhadap profitabilitas.
4. Pengaruh positif *current ratio* terhadap profitabilitas.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada:

1. Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat membantu emiten dalam meningkatkan kinerja perusahaannya dan menjadi bahan pertimbangan dalam

pengambilan keputusan dan pengaplikasian variabel-variabel dalam penelitian ini untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menganalisa dan mengambil keputusan investasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini.

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti menambah wawasan akan variabel yang memengaruhi profitabilitas, khususnya variabel *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *account receivable turnover*, dan *current ratio*.

4. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi, sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang terkait mengenai variabel-variabel yang memengaruhi profitabilitas.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang landasan teori terkait profitabilitas yang dijadikan sebagai variabel dependen dan *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *account receivable turnover*, dan *current ratio* sebagai variabel independennya. Selain itu bab ini membahas kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari gambaran objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian yang terdiri dari variabel dependen dan independen, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data dengan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), pengujian hipotesis dengan metode analisis regresi berganda (*multiple regression*), koefisien korelasi, koefisien determinasi (*adjusted R²*), uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan dengan berdasarkan pengumpulan data, hasil pengujian serta analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat simpulan, keterbatasan, dan saran yang disusun berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan.

